
“MAGICAL FOR(REST)”

Nama Mahasiswa : Restu Taufik Akbar

Nama Pembimbing : Oco Satntoso, M.Sn

Program Studi Sarjana Seni Lukis, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: restu.merahkuninghijau.taufik@gmail.com

Kata Kunci : Lukisan, Ekspresionis, *Landscape*, Spiritual, pengalaman estetis

Abstrak

Penulis merasakan hal yang menakjubkan ketika berada di alam. Banyak hal yang penulis dapatkan ketika merasakan dan menyatu dengan alam. Dalam tugas akhir ini penulis ingin membagikan pengalaman penulis sebagai rasa syukur penulis karena hal tersebut. *Subject matter* yang divisualisasikan berupa bentuk hutan ajaib (dibagian belakangnya terdapat abstrak) yang digali dan dikembangkan dari pengalaman penulis di alam.

Metode yang diambil berdasarkan metode ekspresionis dengan medium cat enamel(cat besi),cat vitrail(cat kaca) dan cat minyak diatas kanvas. Diharapkan proses dan modifikasi metode ekspresionis yang penulis lakukan mampu membuat karya seni ekspresionis dengan visual yang berbeda dan menimbulkan impresi yang penulis harapkan.

Hasilnya, visual hutan ajaib ini dapat membuat penulis merasakan kembali pengalaman penulis di atas kanvas. Apresiator pun dapat merasakan pengalaman yang dirasakan penulis.

Abstract

The author feels amazing when being in nature. Many things that the author get when feel and blend with nature. In this thesis the author wanted to share my experience as a the author gratitude for it. Subject matter which is visualized in the form of a magical forest forms (the taillights are abstract) are explored and developed from the author's experience in nature.

The method was based method with the Expressionist medium enamel paint (metal paint), paint Vitrail (glass paint) and oil on canvas. It is expected that the process and modification of expressionistic method by the author is able to create a work of art expressionist with different visual and cause an impression that the author expected.

As a result, the visual magic forest can make a the author feel again the author's experience on canvas. Apresiator can feel the author's experience perceived.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dimulai dari hobi penulis bepergian dan melakukan perjalanan jauh sejak SMA(sekolah menengah atas) entah itu touring, naik gunung atau sekedar bersantai dipantai, penulis mulai dekat dengan alam. Alam menjadi penghibur penulis dikala penat dalam rutinitas sehari-hari. Memandang alam membuat penulis merasa lega dan damai. Lama kelamaan kegiatan menikmati alam pun menjadi hal yang sangat penting bagi penulis entah karena apa.

Sampai akhirnya penulis mengalami pengalaman yang sangat menakjubkan ketika touring ke Lombok, NTB (nusa tenggara barat) yang merupakan perjalanan berkendara motor terpanjang penulis sampai saat ini. Pengalaman yang membuat penulis 'ngeh' akan diri penulis sebenarnya.. Pada awalnya penulis tidak merasa nyaman dalam perjalanan, yang terasa hanya pegal dan lelah. Tetapi semakin lama penulis melakukan perjalanan, penulis akhirnya mulai menikmati perjalanan tersebut. Makin lama penulis tidak merasakan apapun, tidak berpikir apapun dan semua terasa tanpa beban, sangat ringan. Penulis merasa menyatu dengan sepeda motor bahkan dengan jalanan dengan alam sekitar dan semuanya. Pada saat itu penulis tidak merasa menguasai sepeda motor atau bahkan tubuh penulis sendiri. Penulis hanya mengikuti, tetapi penulis sangat sadar ketika berkendara tidak melamun.

Setelah kejadian itu penulis baru sadar tentang siapa diri penulis sesungguhnya. Penulis bukan tubuh ini. Penulis bukan motor. Penulis bukan jalanan. Penulis bukan alam ini. Tetapi penulis adalah sesuatu yang merasakan akan tubuh, motor,

jalan, dan semuanya. Penulis adalah sesuatu yang mengenduri tubuh, motor, jalan, dan semuanya ini. Penulis 'ngeh' akan diri penulis ketika penulis memperhatikan, merasakan dan menyatu dengan alam.

Pengalaman tersebut tak lantas berhenti disana. Penulis semakin sering merasakan hal serupa ketika berada di alam terutama ketika penulis naik gunung. Banyak hal diluar logika yang penulis rasakan. Menyatu dengan alam sampai penulis merasakan *extac* yang kadang memunculkan visual-visual aneh. Tetapi lebih dari itu, penulis selalu mendapatkan pemahaman baru tentang diri, alam, kehidupan bahkan Tuhan. Pemahaman yang muncul dengan sendirinya dan penulis sangat yakin dengan itu. Mungkin itu yang disebut dengan ilham.

Penghayatan dan perenungan atas pengalaman yang telah dialami, mungkin merupakan hal yang paling penting guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di benak penulis. Pengalaman penulis yang sering berpetualang ke alam menjadi sumber kesadaran penulis tentang kehidupan dan segala sesuatunya. Gerakan alam merupakan bahasa yang digunakan tuhan untuk menyatakan keberadaannya. Ketika penulis memperhatikan alam, alam seperti memperhatikan penulis berkali lipat dan akhirnya penulis pun sadar bahwa penulis bukan hanya tubuh secara fisik tetapi ruh yang menggerakkan tubuh, yang menyadari tubuh, yang merasakan apa-apa yang dirasakan tubuh. Ketika ruh menyatu dengan alam(transenden) yang penulis rasakan, banyak pemahaman yang penulis dapat tanpa bertanya atau belajar. Dari pengalaman tersebut penulis mendapat pemahaman baru bahwa realitas tidak hanya yang material atau terlihat tetapi ada juga realitas yang tidak terlihat tetapi terasa sangat nyata dan penulis yakini sebagai realitas "nyata". Pendalaman diri pada penyatuan alam, terasa terus mengarah ke penyatuan mistis pada Ilahi.

Layaknya ilmuwan yang membuat teori dari hasil-hasil eksperimennya, penulis juga melakukan hal yang sama. Alam menjadi laboratorium penulis untuk bereksperimen, memperhatikan, menghayati dan merenungkan apa yang telah didapat, dan akhirnya membuat kesimpulan yang penulis torehkan pada kanvas. Alam menjadi bahasa yang digunakan penulis untuk mengungkapkan apa yang ingin penulis sampaikan. Menurut penulis, alam merupakan bahasa puitik Ilahi untuk menjelaskan diri-Nya, keberadaan-Nya, kebesaran-Nya bahkan menjelaskan tentang apa itu dunia? mengapa ada kehidupan? Untuk apa diciptakan? Dan semua pertanyaan yang hinggap dibenak penulis yang memang sangat wajar karena manusia selalu mencari kebenaran akan kehidupan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latarbelakang masalah yang dikemukakan penulis, permasalahan yang dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Bagaimana pengalaman spiritual yang penulis rasakan dapat disampaikan melalui lukisan?
- Bagaimana hubungan pengalaman spiritual penulis dengan medium yang digunakan?

1.3 Batasan Masalah

Setelah merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk membatasi permasalahannya pada:

- Karya yang dibuat oleh penulis sebatas karya lukisan.
- Lukisan yang dibuat penulis adalah lukisan *landscape* dengan visual hutan.

1.4 Tujuan

Kekarya ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai titik tertinggi dalam istirahat ketika berkarya. Istirahat disini merupakan posisi atau keadaan tenang, nyaman (transenden). Selain itu penulis juga berharap karya tugas akhir ini dapat menjadi media untuk merasakan pengalaman spiritual yang penulis rasakan di alam(hutan).

1.5 Manfaat

Karya yang dibuat penulis diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- Dapat menginspirasi apresiator
- Dapat membuka pandangan baru tentang alam.

2. Proses Studi Kreatif

2.1 Tema Karya

Pengalaman estetik yang penulis rasakan ketika di alam menjadi hal yang penting menurut penulis untuk disampaikan. Penghayatan atas pengalaman yang penulis rasakan semakin menjelaskan tentang apa-apa yang penulis cari tentang kehidupan. Pemahaman yang penulis dapat dari alam menjadi kebenaran yang penulis yakini.

Magical For(rest), *magical* berarti magis atau ajaib. Disini *magical* yang dimaksud adalah keadaan atau suasana yang sangat berbeda dari biasanya. Sedangkan *for(rest)* ini memiliki dua arti berbeda yaitu *forest* yang berarti hutan dan *for rest* yang berarti untuk istirahat.

Magical For(rest), hutan ajaib untuk istirahat. Hutan menyimbolkan dunia ini yang asing sekaligus intim, yang didalamnya terbungkus misteri. Daun berguguran, angin bertiup, air mengalir seakan terlihat biasa. Tetapi jika kita melihat dengan lebih, itu tidaklah biasa. Ketidakteraturan yang teratur, bergerak dalam diam dan sentuhan fisik alam terasa lebih dari biasanya, ada yang bergerak menggerakkannya. Transenden mungkin ini yang penulis rasakan. Transenden penulis yakini sebagai istirahat tertinggi layaknya shalat diajarkan Islam atau meditasi diajarkan Hindu dan Buddha. Istirahat disini merupakan posisi dimana tubuh tidak menubuh, otak tidak berfikir dan akhirnya ruh terbawa menyatu selaras dengan alam.

Bersyukur, menjadi ungkapan penulis setelah menikmati pengalaman estetik yang luar biasa. Berkarya mungkin salah satu cara penulis untuk bersyukur. Berbagi pengalaman yang penulis rasa sangat menakjubkan. Melukis juga menjadi tempat penulis berpetualang dan mencari kebenaran sama seperti yang penulis lakukan di alam. Pengalaman estetik yang penulis rasakan ketika berkarya menjadi pengalaman baru yang erat kaitannya dengan pengalaman penulis di alam. Disini penulis mulai mengerti untuk apa penulis berkarya dan mengapa lukisan masih tetap ada walaupun teknologi dan digitalisasi sudah menjadi kehidupan saat ini. Sensasi, pengalaman berkarya menjadi bentuk pengisi bathin, karena sesungguhnya manusia memiliki kebutuhan akan nutrisi bathin yang bisa didapatkan dari pengalaman estetik ketika berkarya. Dan akhirnya, lukisan yang menjadi pilihan penulis untuk mengungkapkannya, karena dalam proses melukis, penulis dipaksa bersentuhan, menyatu dan bersinergi dengan karya tanpa batas apapun. Penulis beranggapan bahwa lukisan adalah bentuk karya seni paling sakral dan merupakan pedoman hidup manusia setelah kitab suci. Lukisan adalah media seni paling puitik dan tepat untuk mengungkapkan pengalaman estetik penulis.

2.2 Konsep Karya

Kemana cenderungnya kehidupan ini? Apa yang harus dilakukan seniman? “untuk mengirimkan cahaya ke dalam kegelapan dari hati manusia merupakan tugas dari seniman,” kata Schumann. Alam (*nature*) dan kultur (*nurture*) selalu menuntut kita untuk mentaatinya, karena sudah menjadi kodrati. Kodrat manusia itu ada dalam tatanan hukum alam dan ritme alam. Sifat-sifat dasar manusia bukan hanya ditentukan oleh alam tetapi harus tetap berada dalam lingkup alam. Melawan alam ganjarannya terpental dan terasing dari dunia ini, berarti penderitaan. Bisa saja manusia berihhtiar mengatasi kungkungan alamiahnya, makhluk yang terbatas dengan teknologi sebagai pepanjangan tangannya. Berihhtiar mentransendensir dirinya dengan berbagai cara secara kultural atau nurtural tetapi tetap saja dia akan kembali kepada kodratnya yang bersifat alamiah. Seruan kembali ke alam (*back to nature, return to nature*) termasuk pemujaan kembali pada ‘*noble savage*’ dengan neo-tribalismenya menunjukkan bahwa setelah berusaha keras untuk menguasai yang alamiah dan mentransendensir diri, namun tetap merasa **tidak bahagia**. Ada kondisi yang dirasa sebagai tercerabut dari akarnya. Baruch Spinoza sudah dalam menegaskan tentang kealiamahan adalah ‘keilahian’ dan kesucian itu sendiri; *deus sive natura*, atau Allah atau alam; alam adalah Allah. Tindakan menyatu dengan alam, tunduk pada alam, mengikuti irama alam, pada hakekatnya mengikuti kodrat manusia itu sendiri. Makna, guna dan arti kehidupan hanya diperoleh dalam alam itu sendiri. Tidak pernah di luar yang bersifat artifisial atau sekedar rekaan akal manusia. Bila kealiamahan telah menjadi kodrat manusia, maka ekspresi dan eksperienasi hidup manusia itu selalu bersifat alamiah. Bila kenyataannya dia berada di luar yang alamiah, maka serentak membutuhkan kembali ke alam. (makalah seni dan ritual, 2014:2)

Istirahat, itu mungkin bahasa yang tepat menurut penulis untuk menyimpulkan tujuan manusia sebenarnya. Penghayatan dan merasakan alam, merupakan istirahat bagi penulis yang menjadi hal yang sangat penting dan mendalam bagi penulis. Ada hal-hal diluar logika ketika penulis menghayati dan merasakan alam dengan lebih. Ada perasaan tenang, tanpa beban, lepas, mengalir, seolah dituntun pada sesuatu yang sangat menakjubkan. Ketika pengalaman mistik

tersebut semakin kuat terasa, realitas ini menjadi semu dan realitas yang penulis rasakan tampak lebih nyata. Tak ada lelah, tak ada bosan, merasa menjadi satu kesatuan dengan alam bahkan Tuhan.

Pencarian jati diri, kebenaran tentang hidup dll. mungkin memang hal yang pasti dan wajar dilakukan oleh semua manusia. Dan ketika pengalaman mistik menjadi jawaban diluar logika, ilmu pengetahuan tak dapat menterjemahkannya. Di sini seni, karya seni merupakan satu-satunya jawaban menurut penulis untuk mengungkapkannya.

Karya tugas akhir ini penulis harapkan dapat menjadi semacam “pintu masuk” penyatuan mistik pada alam seperti apa yang penulis rasakan. Warna-warna kuat yang ditumpuk dengan warna putih seakan meredam impresi emosi yang kuat sehingga terasa menghennyakkan dada. Disini warna menjadi komponen terpenting dan merupakan jalan penghubung antara emosi penulis dengan apresiator. Konsep pemikiran ini juga hampir sama dengan Mark Rothko. Keinginan Rothko adalah untuk menciptakan portal, melalui penggunaan warna dan kanvas, ke dalam reses besar dari jiwa manusia. Mirip dengan altar-tempat, kanvas nya dimaksudkan untuk memaksa penonton ke dalam perenungan yang dalam, untuk mencapai apa yang disebut "persekutuan spiritual".

Dalam prosesnya, pembuatan abstrak yang penulis lakukan adalah bentuk peleburan diri penulis dengan karya(kanvas). Penulis merasakan hal yang hampir sama dengan apa yang penulis rasakan di alam. Intuisi menuntun penulis untuk membuat bentuk, warna dan komposisi abstrak. Cat enamel yang merupakan medium penulis pakai juga menjadi bahasa tentang keharmonisan alam. Cat berpadu dengan sendirinya, lelehan cat karena gravitasi dan kerutan akibat reaksi antara cat setengah kering dengan cat yang basah menjadi hal tak terduga dan terjadi dengan sendirinya. Disini jelas terlihat bahwa abstrak yang tercipta merupakan realitas “nyata” yang mengungkapkan realitas tak terlihat. Maksudnya realitas medium seperti lelehan, perpaduan cat dan kerutan yang timbul merupakan kejadian alamiah yang terjadi karena gravitasi, reaksi kimia dan proses alamiah alam(mengering hingga membentuk kerutan). Sama halnya pada ajaran tao yang mengatakan bahwa tao adalah jalan, eksistensi, pola, proses alam dalam mengekspresikan diri-Nya secara alami. “No action,” no strain”; bertindak secara spontan dan alami; tanpa “usaha/kerja keras” Ini adalah jalan alam. “jika kita perhatikan alam, banyak hal terjadi dengan tenang, tanpa usaha: tanaman tumbuh, burung dan binatang dilahirkan, dan alam memperbaiki diri setelah bencana. Alam bekerja sesuai yang diperlukan, tidak lebih. Hal ini juga dilakukan oleh Jackson Pollock dalam proses berkaryanya.

“Ketika saya di dalam lukisan saya, saya tidak sadar dengan apa yang saya lakukan. Hanya setelah semacam periode 'berkenalan' dengan apa yang saya lihat apa yang saya lakukan di sekitar. Saya tidak takut untuk membuat perubahan, menghancurkan *image*, dll, karena melukis memiliki kehidupan sendiri. Saya membiarkannya untuk datang. Hanya ketika saya kehilangan kontak dengan lukisan hasilnya adalah berantakan. Sebaliknya jika ada harmoni murni, memberi dan mengambil dengan mudah dan lukisan keluar dengan baik. Tekniknya adalah gabungan dari gerakan tubuhnya, di mana ia memiliki kendali, aliran kental cat, gaya gravitasi, dan penyerapan cat ke kanvas. Ini adalah percampuran antara faktor yang bisa dikontrol dan tidak bisa dikontrol. Melempar, menetes, mengalir, dan memercik, dia akan bergerak enerjik mengelilingi kanvas, hampir seolah-olah menari dan tidak akan berhenti sampai dia rasakan apa yang ingin dia rasakan dari lukisannya. (<http://www.jackson-pollock.org/biography.jsp>, 2011)

Visual yang menjadi hasil akhir karya penulis adalah suasana hutan di pagi hari. Visual ini menurut penulis cukup menggambarkan perasaan penulis tentang apa yang penulis dapat dan rasakan dari alam. Penyatuan mistik dengan alam yang membawa penulis pada kenyataan tentang kehidupan, menjadi semacam ilham yang diberikan tuhan melalui alam. Alam dan gerakannya adalah bahasa puitik tuhan yang akhirnya juga menjadi bahasa penulis untuk mengungkapkan gagasan penulis. Mungkin pemilihan visual hutan juga terjadi karena kedekatan penulis dengan alam. Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Vincent (Manajemen Bisnis Total, 1997: 35) adalah pengalaman masa lalu (terdahulu) dapat mempengaruhi seseorang karena manusia biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan. Dari hal tersebut penulis meyakini bahwa merespon abstrak adalah bentuk penulis mencerna dan menginterpretasi suatu hal menjadi hal yang penulis ketahui(karena kedekatan penulis dengan alam). Dalam hal ini juga David Hockney berkarya dengan latarbelakang kekagumannya terhadap alam. hockney mengatakan, “apa yang ditunjukkan, benar-benar, merupakan kegembiraan dalam periode di kehidupan saya, ketika saya akan pergi ke tempat yang saya pikir akrab (dan) menemukan ini menyegarkan(alam).” “Jika kamu menemukan subjek yang membuat bahagia... lalu bersatulah dengannya.” (<http://www.theguardian.com/david-hockney-bigger-picture-review>, 2012)

2.3 Konsep Visual

Di pagi yang cerah, di tengah hutan yang rimbun. Cahaya menembus hutan belantara yang penuh misteri. Suasana dingin yang terasa, berpadu dengan hangatnya mentari pagi. Ketakutan, Ketersesatan yang penulis rasakan seakan mulai mendapat titik cerah. Kini tuntunan itu jelas adanya, penulis hanya pasrah dan mengikutinya.

Rasa diantara (*transenden*), yang penulis rasakan ketika menghayati, merasakan alam mungkin dapat penulis utarakan dalam bentuk abstrak dan *landscape* di atasnya. Proses pembuatan abstrak bagi penulis adalah cara bertransenden dengan media kanvas. Disini penulis merasakan hal yang hampir sama seperti apa yang penulis rasakan di alam, menyatu, berharmoni dan larut didalamnya. Disini abstrak juga penulis pakai untuk melatih kepekaan penulis dengan menyusun bidang, warna, garis dengan pertimbangan formal secara intuitif untuk menyiratkan perasaan yang penulis rasakan dan abstrak juga menjadi visualisasi dari realitas yang tidak terlihat, sedangkan *landscape* adalah pembangun suasana didalamnya dan merupakan visualisasi dari realitas yang terlihat. Mungkin sama hal yang dilakukan oleh komposer pada musik, komposer menyusun nada demi nada membentuk irama yang mungkin tidak dimengerti oleh siapapun tetapi dapat dirasakan. Dirasakan, terasa, mungkin itu hal terpenting yang ada pada karya penulis.

Dalam karya penulis, warna menjadi hal yang terpenting. Warna penulis gunakan sebagai bentuk ekspresi penulis guna membangun nuansa rasa yang ingin penulis sampaikan pada apresiator. Disini juga warna menjadi bentuk pengungkapan suasana bathin penulis ketika berada di alam. Tabrakan warna yang kontras, bentuk lelehan, bentuk perpaduan warna yang halus, bentuk transparan dan sapuan kasar menjadi bentuk perlakuan yang penulis buat guna membangun nuansa rasa tersebut. Bentuk abstrak dan *landscape* hutan di atasnya menjadi objek yang dipilih penulis guna membangun simbolisasi antara realitas yang terlihat dan realitas yang tidak terlihat. Tabrakan bentuk representasional (realis) dan non-representasional (abstrak) membangun impresi yang tidak biasa, ini menjadi hal yang penulis harapkan untuk membangun pandangan baru apresiator tentang keberadaan realitas yang tidak terlihat diantara realitas yang terlihat. Dan warna putih (cahaya pada lukisan) penulis pilih untuk meredam warna-warna lain yang dominan untuk memunculkan kesan tenang, damai, dan mendalam.

Cat enamel penulis pakai untuk membuat abstrak karena cat enamel memiliki warna yang kuat dan berupa cairan kental yang pas untuk membentuk bentuk abstrak yang dapat memunculkan beragam efek seperti lelehan, blur, kerutan dll yang dapat membangun imaji *landscape* (bentuk menyerupai daun, ranting, batang pohon, tanah dll). Cat kaca juga digunakan penulis untuk mendapat efek glossy dan transparan (tetapi warna tetap kuat), efek ini penulis gunakan pada batang pohon guna membentuk ruang semu tetapi juga dominan. Sehingga walaupun transparan dan tidak solid bentuk batang pohon seakan berada didepan walaupun warna dibelakang solid. Dan cat minyak digunakan penulis untuk membentuk bentuk realis. Cat minyak dipilih karena sifatnya yang *opaque* sehingga tidak kalah oleh cat enamel dibelakangnya.

Secara komposisi, abstrak yang penulis bentuk dengan menggunakan cat enamel berpatokan pada prinsip formal dan kesesuaian rasa yang ingin penulis sampaikan. Tak ada dorongan apapun untuk membentuk sesuatu. Batang pohon yang dibentuk penulis dengan cat kaca merupakan respon dari abstrak yang sebelumnya telah dibuat. Penempatan pohon-pohon menjadi jangkar bentuk *landscape* secara keseluruhan. Bentuk daun, ranting dan tumbuhan kecil dibentuk dengan merespon abstrak di belakangnya dengan medium cat minyak agar dapat membentuk bentuk realis dengan lebih mudah.

3. Hasil Studi dan Pembahasan

3.1 Proses Berkarya

Dalam berkarya, penulis menggunakan beberapa medium dan langkah kerja yang dilakukan hingga lukisan dirasa selesai atau telah sesuai dengan visual yang penulis harapkan.

3.1.1 Medium



Gambar 3.1 (a) cat enamel(cat besi), cat vitrail(cat kaca), cat minyak dan medium pengencer
(b) kuas untuk cat enamel(cat besi), kuas untuk cat minyak, pembersih kaca, dan pembersih lantai

Dalam berkarya, penulis menggunakan berbagai medium yaitu cat enamel(cat besi) dengan berbagai merek karena penyesuaian warna yang penulis butuhkan, cat vitrail bermerek LEFRANC&BOURGEOIS, cat minyak bermerek WINSOR&NEWTON dan ROYAL TALENS: van gogh, kuas untuk cat enamel(cat besi), kuas untuk cat minyak(kasar dan halus), pembersih kaca dan pembersih lantai.

Cat enamel(cat besi) yang penulis gunakan, dipilih karena sifat warnanya yg kuat dan memiliki efek yang sesuai dengan keinginan penulis. Cat vitrail(cat kaca) yang penulis gunakan, dipilih karena sifat warnanya kuat tetapi transparan yang sesuai dengan efek yang penulis harapkan. Cat minyak yang digunakan penulis merupakan medium yang selalu penulis gunakan dalam berkarya dan sudah tepat untuk menghasilkan kualitas yang penulis inginkan. Kuas dan alat melukis yang penulis gunakan ada beberapa macam yaitu kuas untuk cat enamel(cat besi), kuas untuk cat minyak, pembersih kaca, dan pembersih lantai. Kuas untuk cat enamel(cat besi), pembersih kaca, dan pembersih lantai, penulis gunakan dalam proses awal pembuatan karya yaitu pembuatan bentuk abstrak. Sedangkan kuas cat minyak penulis gunakan dalam proses pembentukan image hutan.

Untuk kanvas penulis menggunakan kanvas tebal bermerek kanvas bandung yang bertekstur kasar. Kanvas ini penulis pilih karena penulis anggap sudah pas untuk karya yang penulis buat (sudah 4 tahun menggunakan). Kanvas tebal dan bertekstur kasar yang penulis pilih sangat tepat untuk digunakan karena kuat dan dapat menopang cat yang berat dan banyak, sesuai karena dalam berkarya penulis menggunakan banyak jenis cat yang bertumpuk tebal.

3.1.2 Proses Melukis

Dalam penciptaan karya, penulis melakukan beberapa langkah untuk mendapatkan visual yang penulis harapkan yaitu proses pembuatan abstrak, pembentukan komposisi pohon dan pembentukan hutan.

a. Proses pembuatan abstrak

Proses pembuatan abstrak adalah proses pertama yang penulis lakukan dalam pembuatan karya. Penulis memulai dengan mengkomposisikan warna, cat yang digunakan adalah cat enamel(cat besi) disini kanvas diletakkan tidur dilantai, hal ini dilakukan karena sifat cat enamel yang cair dan mudah tumpah/meleleh kebawah jika disimpan berdiri. Selanjutnya penulis mulai membuat efek-efek dengan menggoreskan cat yang masih basah dengan menggunakan pembersih kaca dan pembersih lantai. Untuk membentuk kerutan, penulis mengangkat salah satu sisi kanvas ketika cat setengah kering. Setelah itu cat dibiarkan mengering untuk proses selanjutnya.

b. Pembentukan komposisi pohon

Setelah abstrak selesai dan kering, penulis mulai membuat bentuk pohon dengan menggunakan cat vitrail(cat kaca). Bentuk pohon didapat dari merespon abstrak dibelakangnya. Tahap ini merupakan tahapan yang paling penting karena pada tahap ini lukisan akan mendapat bentuk landscape keseluruhan, pengkomposisian pohon menjadi landasan awal landscape terbentuk.

c. Pembentukan hutan

Setelah jelas bentuk landscape dari tahap sebelumnya, lukisan dilanjutkan dengan merespon abstrak dan bentuk pohon yang ada sampai selesai. Di tahap ini penulis melukis menggunakan cat minyak, hal ini dilakukan agar bentuk realis mudah dibuat.

3.1.3 Deskripsi Karya

Pada tugas akhir ini penulis membuat sebelas lukisan yang dua diantaranya merupakan proses eksplorasi penulis sebelum akhirnya menemukan bentuk visual yang tepat. Penggabungan abstrak dan landscape menjadi bentuk visual akhir yang penulis dapatkan. Kesebelas lukisan yang penulis selesaikan memiliki tema dan pemikiran yang sama yaitu tentang pengalaman estetis yang penulis rasakan di alam.

Proses pembuatan abstrak yang penulis lakukan merupakan bentuk penyatuan diri penulis dengan media kanvas sama halnya ketika penulis menyatu, berharmoni dan larut dalam alam. Disini bentuk abstrak yang merespon hutan yang dibentuk realis menjadi bahasa yang penulis gunakan untuk mengungkapkan tentang apa yang penulis pahami, yaitu ada realitas yang tidak terlihat diantara realitas yang terlihat dan juga sebagai pembangun suasana yang ingin penulis bangun. merespon juga membentuk pengalaman estetis penulis dengan karya. Pengalaman estetis manusia dapat memberikan ketenangan batin karena manusia mengenal kembali hubungan dirinya dengan segala sumber. Pengalaman estetis adalah hasil kontemplasi dari inderawi ke Yang Esa. Dengan demikian, pengalaman estetis sama dengan pengalaman spiritual atau religi. Puncak pengalaman ini terdapat pada laku mistik. Hambatan utama pencapaian puncak pengalaman keindahan ini adalah sifat materialistik manusia. Hanya dengan latihan asketis sajalah manusia dapat mencapai puncak pengalaman keindahan.

3.1.4 Foto Karya

a. Karya Eksplorasi



Gambar 3.2
Magical For(rest) #1, 2014



Gambar 3.3
Magical For(rest) #2, 2014

b. Karya Tugas Akhir



Gambar 3.4 Magical For(rest)
"Yaaa Finally I Found It, 2014



Gambar 3.5 Magical For(rest)
"Something Real", 2014



Gambar 3.6 Magical For(rest)
“Natural Seduction”, 2014



Gambar 3.7 Magical For(rest)
“The Softest Vibration”, 2014



Gambar 3.8 Magical For(rest)
“Here, There and Everywhere”, 2014



Gambar 3.9 Magical For(rest)
“The Joy of Life”, 2014



Gambar 3.10 Magical For(rest)
“Holy Dances”, 2014



Gambar 3.11 Magical For(rest)
“Mysteries of The Mystical”, 2014



Gambar 3.12 Magical For(rest)
"Nature's Intuition", 2014

4. Penutup / Kesimpulan

Sepanjang sejarah seni rupa, karakter spiritual seni selalu ada. Hal ini memang pasti terjadi karena seni tidak pernah lepas dari spiritual. Jika kita melihat di era modern, kehidupan didesakralisasi dan dilepaskan dari kerangka religiusnya, seni menjadi otonom dan tidak lagi mengabdikan pada religi. Bersama dengan sains dan teknologi, fokus bergeser ke arah duniawi saja tanpa peduli pada dimensi transedental. Namun pola pikir ini tidaklah menghilangkan spiritualitas sama sekali, karena memang tidak mungkin. Walaupun religi tergerus oleh modernisasi tetap saja setiap manusia sebenarnya membutuhkan nutrisi batin yang mungkin didapatnya dari karya seni. Melihat dari fenomena tersebut sesungguhnya seni tidak pernah lepas dari spiritualitas selama seni masih merefleksikan misteri terdalam kehidupan. Spiritualitas memang jauh lebih luas, lebih kompleks dan rumit, tetapi selama seni dapat berfungsi sebagai intuisi atas misteri realita nyata yang dapat membangun imajinasi pada kesadaran dan ketidaksadaran bebas lepas menuju dimensi realita nyata yang lebih dalam.

Seni yang dapat menjadi pintu masuk kedalam kehidupan spiritualitas adalah seni yang berhasil menurut penulis. Pengalaman estetis dalam seni (karya seni) dan ritual (proses berkarya) menciptakan pengalaman spiritual yang merupakan pengalaman bertemu, bersatu atau melebur dengan Tuhan. Seni berkapasitas untuk membuka jalan pada transendensi. Menurut Fabie Sebastian Heatubun dalam makalahnya "seni dan ritual", istilah Nietzsche, disebut estetis bila memberikan kebahagiaan metafisis (*metaphysical solace*). Bukan karena hanya adanya kepadanan dengan panca indra (*quid visum placet*; Aquinas). Meski tidak dapat disangkal bahwa apa yang diharapkan oleh panca indra adalah rasa nikmat yang penulis sebut dengan istirahat. (Heatubun, 2014:4)

Pengalaman penulis yang disampaikan dari karya tugas akhir ini merupakan perwujudan gagasan penulis bahwa pentingnya pemenuhan kebutuhan bathin yang bisa didapat dari karya seni. Karya seni disini bukan hanya untuk diapresiasi oleh apresiator tetapi juga pengalaman estetis yang didapat seniman dalam proses pembuatannya. Setelah mengalami secara langsung proses berkarya dengan menyadari bahwa proses berkarya juga dapat mengisi kebutuhan bathin.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Seni Lukis FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Oco Santoso, M.Sn.

Daftar Pustaka

- Susanto(2010).TIPE&GENDRE SENI LUKIS. From http://mikkesusanto.jogjanews.com/img/tipe_seni_lukis.pdf, 5 oktober 2013
- Sunarto.SENI SEBAGAI EKSPRESI EMOSI (Telaah Hakiki dan Nilai Seni dalam Ekspresivisme). From <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/.../1483>, 15 agustus 2014
- Tolstoy, L. 1969. What is Art. Oxford: Oxford University Press.
- Ekosiwi, Embun Kenyowati. 2009 .“Ilusi dalam seni”, FIB UI.
- Setiawan(2013).Teori Persepsi (Perception Theory). From <https://adityachandrasetiawan.wordpress.com/2013/05/08/teori-persepsi-perception-theory/>, 24 agustus 2014
- Sadida(2010).TEORI DASAR KOMUNIKASI VISUAL. From <http://sadedadalila.wordpress.com/2010/03/21/teori-dasar-komunikasi-visual/>, 24 agustus 2014
- E-book(2004).”Oase estetis: estetika dalam kata dan sketzadi”.
- Yustiono(2012). “handout seni dan spiritual” .
- Extention Course Filsafat(2013). “Kosmologi Tao”.
- (1999-2014).MARK ROTHKO BIOGRAPHY. From <http://www.markrothko.org/biography/>, 25 september 2014
- (2011).Biography of Jackson Pollock. From <http://www.jackson-pollock.org/biography.jsp>, 25 september 2014
- Cumming(2012).David Hockney: A Bigger Picture – review
- . From <http://www.theguardian.com/david-hockney-bigger-picture-review>, 25 september 2014

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING TA

Bersama surat ini saya sebagai pembimbing menyatakan telah memeriksa dan menyetujui Artikel yang ditulis oleh mahasiswa di bawah ini untuk diserahkan dan dipublikasikan sebagai syarat wisuda mahasiswa yang bersangkutan.

diisi oleh mahasiswa

Nama Mahasiswa	
NIM	
Judul Artikel	

diisi oleh pembimbing

Nama Pembimbing	
Rekomendasi Lingkari salah satu →	1. Dikirim ke Jurnal Internal FSRD
	2. Dikirim ke Jurnal Nasional Terakreditasi
	3. Dikirim ke Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi
	4. Dikirim ke Seminar Nasional
	5. Dikirim ke Jurnal Internasional Terindex Scopus
	6. Dikirim ke Jurnal Internasional Tidak Terindex Scopus
	7. Dikirim ke Seminar Internasional
	8. Disimpan dalam bentuk Repositori

Bandung,/...../

Tanda Tangan Pembimbing : _____

Nama Jelas Pembimbing : _____